

Penerimaan Diri dan *Subjective Well-Being* pada Penyandang Difabel yang Berkarier

Gratia Yahwelin Tumion^{*1}, Arthur Huwae²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
e-mail: ^{*1}tumiongina@gmail.com

Received: 7th October 2023 / **Revised:** 29th October 2023/ **Accepted:** 29th December 2023

Abstract. Being a disabled person with a career is not easy in living a daily life in the world of work. In the work environment, people with disabilities often experience social inequality. The problems faced make it difficult for people with disabilities to achieve subjective well-being in a career due to poor self-acceptance factors. This study aims to determine the relationship between self-acceptance and subjective well-being in people with disabilities who have a career. The research method used was quantitative with a correlational design. A total of 127 career disabled people were used as participants in the study using purposive sampling technique. Research data collection for self-acceptance variables using Berger Self Acceptance Scale (BSAS), and subjective well-being variables using Satisfaction with Life Scale (SWLS) and Positive Affect Negative Affect Scale (PANAS). The results of data analysis from the Pearson Correlation value of 0.053 and sig. = 0.283 ($p > 0.05$) showed that the research hypothesis was rejected, which means that there was No. relationship between self-acceptance and subjective well-being. This indicates that self-acceptance is not one of the factors associated with subjective well-being in people with disabilities who have a career.

Keywords: Self-Acceptance, Subjective Well-Being, Disabled People Who Have a Career

Abstrak. Menjadi seorang penyandang difabel yang berkarier tidaklah mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dunia kerja. Dalam lingkungan pekerjaan, penyandang difabel sering mengalami kesenjangan sosial. Masalah yang dihadapi membuat penyandang difabel kesulitan mencapai *subjective well-being* dalam berkarier karena faktor penerimaan diri yang buruk. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan penerimaan diri dan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 127 penyandang difabel yang berkarier dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian untuk variabel penerimaan diri menggunakan Berger Self Acceptance Scale (BSAS), dan variabel *subjective well-being* menggunakan Satisfaction with Life Scale (SWLS) dan Positive Affect Negative Affect Scale (PANAS). Hasil analisis data dari nilai Pearson Correlation sebesar 0,053 dan sig. = 0,283 ($p > 0,05$), yang menunjukkan hipotesis penelitian ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan diri bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier.

Kata kunci: Penerimaan Diri, *Subjective Well-Being*, Penyandang Difabel yang Berkarier

Data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2023 melaporkan bahwa penyandang difabel Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sebesar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Komnas HAM Indonesia dalam Catatan Tahunan (CATAHU) pada tahun 2017 menyampaikan sebanyak 80% penyandang difabel yang berada di rentang usia 18-64 tahun. Prevalensi ini merupakan kelompok usia produktif yang seharusnya bekerja. Sejauh ini, tingkat tenaga kerja penyandang difabel secara nasional adalah 56,98%, dan memperlihatkan bahwa sebanyak 71,4% penyandang difabel bekerja di sektor informal, dan hanya 50,5% kelompok non-penyandang difabel yang bekerja di sektor informal (Susenas, 2019; Bappenas, 2021). Sementara, di sektor formal, hanya 2.851 orang difabel (1,2%) yang berhasil ditempatkan sebagai tenaga kerja formal (Tan, 2021). Angka tenaga kerja pada penyandang difabel di Indonesia di sektor formal lebih kecil, karena hanya sedikit dari mereka yang memiliki kontrak yang jelas dan pekerjaan permanen dibandingkan dengan tenaga kerja non-penyandang.

Karier merupakan bagian identitas diri seseorang untuk ditekuni dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini dkk., 2020). Hasil riset Engelbrecht dan Lorenzo (dalam Erisa & Widinarsih, 2022) mengungkapkan bahwa dengan bekerja dan mendapatkan pemasukan, penyandang difabel dapat menjalani hidup secara mandiri, berkontribusi pada keuangan keluarga, dan berdampak positif untuk kehidupannya. Namun, dalam realita di lingkungan pekerjaan, banyak penyandang difabel terlihat mengalami kesenjangan sosial, seperti adanya diskriminasi atau pengucilan, pengabaian rekan kerja, ketidakpercayaan akan kemampuan yang dimiliki, dan adanya perundungan (Mulyani dkk., 2022). Hal ini terjadi karena adanya stigma dari masyarakat jika kekurangan yang dimiliki penyandang difabel dinilai kurang berkualitas, sehingga tidak mampu untuk mandiri dalam pekerjaan dan dianggap sebagai aib bagi tempatnya bekerja (Purinami dkk., 2019). Persoalan yang terjadi pada kehidupan penyandang difabel dalam dunia

pekerjaan telah membuat mereka sulit untuk mencapai *subjective well-being*, karena individu cenderung memiliki perasaan yang negatif. Jika dikaitkan dalam konteks difabel berkarier, pencapaian *subjective well-being* adalah hal yang sulit dan sering menghambat individu difabel berkarier mengembangkan potensi diri di lingkungan sosial karena adanya diskriminasi, intimidasi, dan pengucilan (Green & Vice, 2017). Ditegaskan kembali oleh Green dan Vice (2017), bahwa fungsional dan identitas penyandang difabel sering kali membuat mereka tidak diikutsertakan/berpartisipasi dalam aktivitas sosial maupun pekerjaan. Kondisi ini yang membuat mereka merasakan ketakutan, kecemasan, bahkan depresi (Diener dkk., 2018).

Subjective well-being merupakan penilaian kognitif serta afektif seseorang mengenai kehidupannya yang meliputi evaluasi emosional terhadap bermacam-macam peristiwa yang dirasakan, serta penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup (Diener dkk., 2018). Ketidakpuasan sering kali mengganggu pikiran penyandang difabel, karena mereka sering takut mengenai sesuatu hal yang dilakukan. Khairat dan Adiyanti (2016) menegaskan bahwa *subjective well-being* sangatlah penting dalam kehidupan manusia dan dapat mempengaruhi perasaan puas individu terhadap kehidupannya.

Subjective well-being terbentuk melalui tiga komponen, yaitu pertama, kepuasan hidup yang menggambarkan kondisi individu dalam memberi penilaian eksplisit dan sadar dengan kehidupan yang dijalani sekarang, serta didasarkan pada faktor-faktor yang dianggap relevan oleh diri pribadi. Komponen kedua adalah afek positif yang mencakup perasaan dan suasana hati yang positif, menyenangkan, dan yang diharapkan. Komponen ketiga adalah afek negatif yang berkaitan dengan perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan (Diener dkk., 2018).

Subjective well-being yang tinggi akan membuat penyandang difabel memiliki kepuasan yang tinggi dalam kehidupannya melalui emosi positif seperti kegembiraan, kasih sayang, dan tidak adanya simtom depresif (Ardelt & Edwards, 2016). *Subjective well-being* yang tinggi juga akan memberikan dampak positif, seperti memiliki kepuasan hidup, mampu mengatur emosi, dan mampu menghadapi masalah dengan baik, sehingga

dapat membuat kehidupannya menjadi lebih bahagia, lebih sehat, dan berumur panjang (Diener dkk., 2015). Di sisi lain, ketika individu memiliki *subjective well-being* rendah, maka dirinya akan cenderung memiliki perasaan negatif dan memandang kehidupannya dengan penuh rasa takut, cemas, tidak bahagia, emosional, dan bahkan depresi (Diener dkk., 2015).

Tingkat *subjective well-being* dipersepsikan secara berbeda oleh setiap individu tergantung faktor yang mempengaruhinya, seperti hubungan antara penyandang difabel dengan keluarga (*family relationship*), dan hubungan penyandang difabel dengan teman-temannya (*friend relationship*) (Navarro dkk., 2017). Adapun beberapa faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being*, di antaranya penerimaan diri individu terkait dengan kondisi difabel, penerimaan dari orang lain, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan, dan dukungan sosial (Steven & Sawitri, 2016). Salah satu faktor yang paling mempengaruhi *subjective well-being* adalah penerimaan diri (Xu dkk., 2016; Priadana & Sukianti, 2019; Naraha dkk., 2022). Pentingnya penerimaan diri dalam memenuhi *subjective well-being* penyandang difabel yang berkarier, yaitu individu harus memiliki kesadaran untuk menerima dan memahami dirinya (Smith, 2022). Hal ini membuat penyandang difabel yang berkarier mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan diri dan mencapai kepuasan hidup yang terdapat dalam komponen *subjective well-being* (Tentama dkk., 2018).

Penerimaan diri dapat dipahami sebagai suatu keadaan sejauh mana individu dapat mempertimbangkan karakteristik dirinya dan merasa mampu untuk hidup (Berger dalam Denmark, 1973). Penerimaan diri juga didefinisikan sebagai penggambaran individu tentang diri sendiri, kombinasi dari keyakinan fisik dan psikologis, emosional aspiratif, dan prestasi (Rahayu, 2019). Seorang penyandang difabel yang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dalam hidupnya, dan terus berpikiran positif terhadap segala masalah yang dialami di dalam kehidupannya, berarti sudah dapat menerima dirinya secara utuh (Rinmalae dkk., 2019). Selain itu, De Nardo dkk. (2016) mengungkapkan bahwa seseorang yang sudah mampu menerima dirinya sendiri adalah individu yang

telah bertanggung jawab, sanggup untuk menerima kritikan secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, tidak merasa ditolak, tidak malu dan tidak merasa rendah diri.

Penerimaan diri dibentuk dengan beberapa aspek yang diungkapkan oleh Berger (dalam Denmark, 1973), yaitu standar nilai internal yang akan digunakan sebagai panduan dalam hidup, memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi kehidupan, bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari perilaku yang ditunjukkan, menerima pujian ataupun kritikan secara objektif, tidak mencoba untuk menyangkal atau memutar balikan perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan atau kualitas dalam dirinya, menganggap dirinya berharga sama seperti orang lain, tidak mengharapkan orang lain menolak dirinya, tidak menganggap diri terlalu efektif, dan tidak pemalu.

Dampak positif maupun negatif yang dapat terjadi saat penerimaan diri seseorang itu tinggi ataupun rendah, yaitu tergantung ketika individu melihat keberfungsian dirinya (Spiegel dkk., 2016; Itzick dkk., 2018). Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik, akan cenderung memiliki kepercayaan diri yang stabil, kemampuan dalam mengenali kelebihan dan kekurangan diri, kepribadian yang sehat, mudah menerima orang lain, mampu untuk menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis, dan penyesuaian diri yang baik (Szentagotai & David, 2013; Kaur & Tan, 2018; Smith, 2022). Sedangkan yang akan terjadi ketika penerimaan diri rendah, yaitu memiliki rasa kepercayaan diri yang buruk, rasa malu yang berlebihan, penyendiri, dan lebih suka mengasingkan diri (Mardiyanti & Purwaningtyas, 2021).

Ketika seorang penyandang difabel ingin mencapai *subjective well-being* yang baik dalam hidupnya, maka secara holistik dirinya harus dapat menerima diri apa adanya. Hasil studi dari Szentagotai dan David (dalam Bernard dkk., 2013) menemukan bahwa tingkat penerimaan diri yang tinggi sangat berkaitan dengan emosi positif, kepuasan dalam hubungan, dan penyesuaian terhadap peristiwa negatif dalam kehidupan yang merupakan bagian dari *subjective well-being*. Xu dkk. (2016) juga mempertegas bahwa

penerimaan diri yang baik akan membantu individu untuk mencapai *subjective well-being*. Akan tetapi, ketika seorang penyandang difabel memiliki penerimaan diri yang buruk, mereka cenderung merasa tidak berharga, memiliki perasaan negatif, stres dan depresi akan mempengaruhi aktivitas kesehariannya (Kweon, 2019).

Su dkk. (2019) mengungkapkan bahwa penerimaan diri dan *self-reported health* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* pada lansia. Selain itu, Naraha dkk. (2022) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* ($r = 0,773$) di kalangan mahasiswa. Penelitian lain dari Li dkk. (2021) juga menemukan bahwa penerimaan diri pada lansia berkorelasi positif dengan *subjective well-being* ($r = 0,401$). Hal ini berarti bahwa penerimaan diri seseorang yang meningkat, akan diikuti dengan meningkatnya *subjective well-being*-nya, dan begitu juga sebaliknya. Beberapa penelitian sebelumnya melibatkan kelompok usia yang berbeda dengan penelitian ini yang melibatkan kelompok difabel berkarier, sehingga akan sangat menarik dan bervariasi untuk menggambarkan kedua variabel yang diteliti dalam proses menjalani peran kariernya sebagai penyandang difabel.

Masalah-masalah yang dialami oleh penyandang difabel yang berkarier masih perlu ditelaah lebih lanjut karena banyak tantangan dan risiko yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh mereka dalam dunia pekerjaan. Pertentangan antara keadaan diri dan tekanan lingkungan pekerjaan yang berat, mengharuskan mereka untuk bisa profesional dan sekaligus menunjukkan bahwa eksistensi individu difabel juga memiliki keberartian yang besar. Individu penyandang difabel dituntut untuk mampu mengembangkan diri meskipun dalam keadaan diri yang terbatas, sehingga diharapkan dapat mencapai kepuasan hidup dan melatih diri untuk membentuk afek positif melalui peristiwa-peristiwa yang dialami dalam pekerjaan, serta dapat belajar mengendalikan afek negatif yang muncul sebagai bentuk kematangan diri.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang

berkarier. Hipotesis yang diajukan ialah terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier.

Metode

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang difabel yang berkarier di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria difabel ringan, telah berkarier minimal 1 tahun, dan bekerja di sektor formal (Pegawai Negeri Sipil, Guru, Pegawai BUMN). Data yang telah terkumpul menghasilkan 127 orang partisipan yang sesuai dengan kriteria. Seluruh partisipan penelitian terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) berkaitan dengan prosedur penelitian. *Informed consent* dibuat dalam bentuk tulisan dan audio, sehingga partisipan dapat mengisi sesuai jenis difabelnya.

Pengisian *informed consent* berisi pernyataan tentang gambaran penelitian dan keterlibatan partisipan. Setelah itu, partisipan memilih pilihan setuju (apabila bersedia) dan abaikan/kosongkan formulir (apabila menolak keikutsertaan). Jika bersedia, maka partisipan diarahkan untuk mengisi identitas diri (inisial, jenis kelamin, usia, jenis difabel, lamanya bekerja, dan nomor telepon).

Tabel 1

Demografis Partisipan Penelitian

Demografis	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	62	48,8%
	Perempuan	65	51,2%
Usia	Dewasa Awal (20-40 Tahun)	84	66,1%
	Dewasa Madya (41-60 Tahun)	40	31,5%
	Dewasa Akhir (> 60 Tahun)	3	2,4%
Jenis Difabel	Tuna Daksa	69	54,3%
	Tuna Rungu	44	34,6%
	Tuna Netra	12	9,5%
	Tuna Wicara	2	1,6%
	1-5 Tahun	51	40,1%
	6-10 Tahun	37	29,1%

Lamanya Bekerja	11-15 Tahun	26	20,5%
	16-20 Tahun	9	7,1%
	> 20 Tahun	4	3,2%

Prosedur Penelitian

Pengukuran dalam penelitian menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala penerimaan diri dan skala *subjective well-being*. Sebelum skala disebar, uji validitas konstruk terlebih dahulu dilakukan serta uji validitas isi melalui *expert judgement* yang dilakukan oleh dua orang ahli (1 orang ahli di bidang psikologi dan 1 orang ahli di bidang bahasa). Setelah itu, rancangan penelitian dipresentasikan untuk dinilai kelayakan oleh tiga orang reviewer. Tahap selanjutnya yaitu perijinan dan pembuatan lembar *informed consent*. Penelitian dibuat dalam bentuk kuesioner yang disebar melalui *google form*.

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dari tanggal 18 April 2023 sampai dengan 18 Mei 2023. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menghubungi partisipan yang bersedia sesuai *informed consent* yang telah diisi melalui pesan dan panggilan *WhatsApp*, dan telepon manual. Tujuan peneliti melakukan hal tersebut adalah untuk membantu partisipan dalam pengisian kuesioner sesuai dengan jenis difabelnya. Dalam pengumpulan data, peneliti menyediakan *reward* paket data sebesar 100 ribu yang diberikan kepada 25 partisipan beruntung yang dilakukan dengan cara undian.

Instrumen Penelitian

Skala Penerimaan Diri

Penerimaan diri diukur menggunakan *Berger Self Acceptance Scale* (BSAS) yang mengacu pada aspek-aspek penerimaan diri dari Berger (dalam Denmark, 1973), yaitu berperilaku menggunakan norma dan standar hidupnya, memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan optimisme dalam menghadapi kehidupan, berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku, mampu menerima pujian dan celaan secara objektif, tidak merasa bersalah atas kekurangan diri ataupun mengingkari kelebihan yang dimiliki, menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, berpikir positif dan tidak

menganggap orang lain menolak dirinya, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain atau tidak normal, tidak malu dan rendah diri.

Skala penerimaan diri terdiri dari 36 aitem yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks partisipan. Skala ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan empat kategori respon dari skala Likert, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Contoh aitem dari skala ini, yaitu "*Ketika orang lain mengkritik saya, saya tidak dapat menerimanya*". Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, 34 aitem memenuhi standar koefisien dengan nilai aitem total korelasi berkisar antara 0,323-0,621, dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,904.

Skala Subjective Well-Being

Subjective well-being diukur dengan dua skala, yaitu *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang mengukur kepuasan hidup (Diener dkk., 1985), dan *Positive and Negative Affect Scale* (PANAS) yang mengukur afek positif maupun negatif (Watson dkk., 1988). Pada dasarnya, SWLS dan PANAS adalah dua skala yang tujuannya sama, yaitu untuk mengukur secara menyeluruh tentang *subjective well-being* (Akhtar, 2019). Watson dkk. (1988) menegaskan bahwa PANAS disusun untuk melengkapi SWLS yang sebelumnya dibuat oleh Diener dkk. (1985) untuk menggambarkan *subjective well-being* secara keseluruhan yang meliputi kepuasan hidup, dan afek positif dan afek negatif.

SWLS terdiri dari 5 aitem dan PANAS terdiri dari 20 aitem yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019) dengan tujuh pilihan, yaitu Sangat Tidak Sesuai (1), Agak Tidak Sesuai (2), Tidak Sesuai (3), Netral (4), Agak Sesuai (5), Sesuai (6), dan Sangat Sesuai (7). Contoh aitem dari SWLS, yaitu "*Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal penting yang saya inginkan dalam hidup*". Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, diperoleh semua aitem memenuhi standar koefisien dengan nilai aitem total korelasi berkisar antara 0,434-0,690, dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,785. Kemudian, contoh aitem dari PANAS, yaitu "*Saya terinspirasi untuk hidup lebih baik lagi*". Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, diperoleh 18 aitem memenuhi standar koefisien dengan nilai aitem total korelasi berkisar

antara 0,393-0,670, dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,906. Skor total dari SWLS dan PANAS kemudian digabungkan untuk dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Pengujian data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer *IBM SPSS 25.0 for Windows*.

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif yang melibatkan 127 partisipan pada Tabel 2, menunjukkan variabel penerimaan diri memiliki skor minimum 48, skor maksimum 131, rata-rata 102,55, dan standar deviasi 13,098. Kemudian, variabel *subjective well-being* memiliki skor minimum 50, skor maksimum 158, rata-rata 119,55, dan standar deviasi sebesar 17,547.

Tabel 2

Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Penerimaan Diri	127	48	131	102,55	13,098
<i>Subjective Well-Being</i>	127	50	158	119,55	17,547

Setelah pemaparan statistik deskriptif, selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi skor dari kedua variabel yang diteliti. Hasil kategorisasi pada Tabel 3 menunjukkan tingkat penerimaan diri terbagi menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pemilihan lima kategori, karena akan lebih memberikan gambaran secara netral dari kondisi partisipan. Sebanyak 22 orang (17,3%) berada pada kategori sangat tinggi, 68 orang (53,5%) pada kategori tinggi, 30 orang (23,6%) pada kategori sedang, 5 orang (3,9%) pada kategori rendah, dan 2 orang (1,5%) pada kategori

sangat rendah. Berdasarkan nilai rata-rata, maka sebagian besar partisipan memiliki skor penerimaan diri yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 3

Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$114,4 \leq x \leq 131$	Sangat tinggi	22	17,3%
$97,8 \leq x \leq 114,4$	Tinggi	68	53,5%
$81,2 \leq x \leq 97,8$	Sedang	30	23,6%
$64,6 \leq x \leq 81,2$	Rendah	5	3,9%
$48 \leq x \leq 64,6$	Sangat Rendah	2	1,5%
Jumlah		127	100%

Dari data kategorisasi pada Tabel 4, menunjukkan tingkat *subjective well-being* dari 127 partisipan yang terbagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sebanyak 21 orang (16,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 64 orang (50,3%) pada kategori tinggi, 36 orang (28,3%) pada kategori sedang, 4 orang (3,1%) pada kategori rendah, dan 2 orang (1,5%) pada kategori sangat rendah. Berdasarkan nilai rata-rata skor, maka sebagian besar partisipan memiliki skor *subjective well-being* yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 4

Kategorisasi Variabel Subjective Well-Being

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$136,4 \leq y \leq 158$	Sangat tinggi	21	16,5%
$114,8 \leq y \leq 136,4$	Tinggi	64	50,3%
$93,2 \leq y \leq 114,8$	Sedang	36	28,3%
$71,6 \leq y \leq 93,2$	Rendah	4	3,1%
$50 \leq y \leq 71,6$	Sangat Rendah	2	1,5%
Jumlah		127	100%

Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini menggunakan korelasi *bivariat* untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel (penerimaan diri dan *subjective well-being*). Analisis data menggunakan statistika parametrik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*, karena data dari kedua variabel penelitian bersifat interval. Sebelum dilakukan analisis hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai syarat yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov Smirnov test*) dan uji linieritas (*ANOVA test*).

Uji Asumsi Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh nilai K-S-Z variabel penerimaan diri sebesar 0,943 dan sig. = 0,336 ($p > 0,05$). Kemudian, nilai K-S-Z variabel *subjective well-being* sebesar 0,827 dan sig. = 0,515 ($p > 0,05$). Nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05, mengindikasikan kedua variabel berdistribusi normal.

Uji Asumsi Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas antara kedua variabel penelitian, diperoleh nilai F_{beda} sebesar 1,071 dengan sig. = 0,388 ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan penerimaan dengan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier adalah linier.

Uji Hipotesis Penelitian

Hasil uji hipotesis pada Tabel 5, menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,052 dengan sig = 0,283 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier.

Tabel 5

Uji Korelasi antara Penerimaan Diri dan Subjective Well-Being

		<i>Subjective Well-Being</i>
Penerimaan Diri	<i>Pearson Correlation</i>	0,052
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,283

Selanjutnya, dilakukan pengujian antara penerimaan diri dengan masing-masing komponen dari *subjective well-being*. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6, diperoleh koefisien korelasi antara penerimaan diri dengan SWLS sebesar 0,058 dan sig. = 0,258 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian, koefisien korelasi antara penerimaan diri dan PANAS sebesar 0,034 dan sig = 0,352 ($p > 0,005$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 6
Uji Korelasi Penerimaan Diri dengan SWLS dan PANAS

	1	2	3
Penerimaan Diri	1		
SWLS	0,058	1	
PANAS	0,034	0,008	1

** $p < 0,001$, * $p < 0,005$

Analisis Demografis

Hasil kategorisasi data demografis partisipan ditunjukkan pada Tabel 7. Berdasarkan tabel ini, penerimaan diri sebagian besar laki-laki (82,3%) dan perempuan (64,6%) berada pada kategori tinggi. Untuk *subjective well-being*, sebagian besar laki-laki (64,6%) dan perempuan juga berada pada kategori tinggi (52,3%).

Tabel 7
Kategorisasi Penerimaan Diri dan Subjective Well-Being Berdasarkan Data Demografis

Deskripsi	Penerimaan Diri				Subjective Well-Being			
	Rendah		Tinggi		Rendah		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin								
Laki-laki	11	17,7%	51	82,3%	24	38,7%	38	61,3%
Perempuan	23	35,4%	42	64,6%	31	47,7%	34	52,3%
Usia								
Dewasa Awal	50	59,5%	34	40,5%	47	56%	37	44%
Dewasa Madya	2	5%	38	95%	16	40%	24	60%
Dewasa Akhir	0	0%	3	100%	0	0%	3	100%

Jenis Difabel								
Tuna Daksa	23	33,3%	46	66,7%	32	46,4%	37	53,6%
Tuna Rungu	26	59,1%	18	40,9%	23	52,3%	21	47,7%
Tuna Netra	9	75%	3	25%	7	58,3%	5	41,7%
Tuna Wicara	2	100%	0	0%	2	100%	0	0%
Lamanya Bekerja								
1-5 Tahun	29	56,9%	22	43,1%	32	62,7%	19	37,3%
6-10 Tahun	20	54,1%	17	45,9%	19	51,4%	18	48,6%
11-15 Tahun	8	30,8%	18	69,2%	6	23,1%	20	76,9%
16-20 Tahun	1	11,1%	8	88,9%	2	22,2%	7	77,8%
> 20 Tahun	1	25%	3	75%	0	0%	4	100%

Berdasarkan kategori usia, penerimaan diri sebagian besar dewasa awal berada pada kategori rendah (59,5%), dewasa madya pada kategori tinggi (95%), sedangkan semua dewasa akhir berada pada kategori tinggi. Untuk pencapaian *subjective well-being*, sebagian besar dewasa awal berada pada kategori rendah (56%), dewasa madya pada kategori tinggi (60%), dan dewasa akhir semuanya pada kategori tinggi.

Selanjutnya, dilihat dari jenis difabel, tingkat penerimaan diri difabel tuna daksa berada pada kategori tinggi (66,7%), sedangkan sebagian besar difabel tuna rungu, tuna netra, dan tuna wicara berada pada kategori rendah. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat *subjective well-being* pada difabel tuna daksa berada pada kategori tinggi (53,6%), sementara difabel tuna rungu, tuna netra, dan tuna wicara berada pada kategori rendah.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan diri bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier. Artinya, ketika terjadi peningkatan atau penurunan penerimaan diri, tidak ada kaitanya dengan peningkatan atau penurunan *subjective well-being*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Li dkk. (2021) yang menemukan adanya korelasi positif antara penerimaan diri dan *subjective well-being*.

Berdasarkan fenomena yang ada, penyandang difabel memiliki rasa cemas dan tidak ingin bertemu dengan orang lain di luar lingkungan pekerjaannya, karena mereka takut akan dikritik atau orang lain tidak menyukai mereka. Akan tetapi, skor penerimaan diri yang dimiliki oleh penyandang difabel yang berkarier berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka merasa puas terhadap dirinya, dan dapat menerima apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dirinya. Penerimaan diri yang tinggi, disebabkan oleh sejarah perjalanan hidup penyandang difabel, yang memungkinkan dirinya telah melalui dinamika yang beragam dengan lingkungan, sehingga proses belajar yang mengarah pada penerimaan diri menjadi terbentuk melalui realita yang dihadapi (Agustina & Valentina, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Rinmalae dkk. (2019) mengungkapkan bahwa jika seseorang memiliki sikap positif terhadap kekurangan atau kelebihan yang dimiliki, berarti individu tersebut sudah menerima dirinya sendiri. Rahmah (2019) mempertegas bahwa ketika seseorang menerima serta mengakui segala kelebihan dan keterbatasan yang ada di dalam dirinya, maka hal tersebut membuatnya merasa bersyukur yang mengarah pada tindakan melakukan evaluasi positif dalam kehidupannya. Meskipun penyandang difabel berkarier memiliki penerimaan diri yang tinggi, akan tetapi penerimaan diri bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tingginya *subjective well-being* penyandang difabel berkarier.

Dalam wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti kepada 10 partisipan, ditemukan hasil bahwa tingginya *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier karena perasaan bangga yang dimiliki atas kemampuan serta pencapaian dirinya sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan. Meskipun penyandang difabel memiliki keterbatasan, tetapi mereka tetap memiliki rasa bangga terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga memungkinkan mereka mencapai prestasi yang diinginkan (Yulilla, 2017). Selain itu, kebanggaan atas sebuah pencapaian merupakan salah satu hal penting dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri penyandang difabel (Hidayah & Nurhadi, 2022). Sejalan dengan itu, Cho dkk. (2020) menjelaskan bahwa emosi positif tertentu

seperti kebanggaan, memungkinkan individu untuk membangun *subjective well-being* dalam diri yang nantinya akan berguna dalam menghadapi berbagai tantangan.

Setiap penyandang difabel yang berkarier terlihat memiliki rasa antusiasme yang tinggi untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan memiliki tekad yang kuat untuk mengembangkan kariernya seperti aktif dalam mengikuti pelatihan dan kegiatan-kegiatan pengembangan karier. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ansfridho dan Setyawan (2019) bahwa para penyandang difabel sangat antusias untuk mengembangkan karier, karena mereka sering mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Penelitian ini mendapatkan temuan yang menarik dari kehidupan penyandang difabel yang berkarier, dimana sebelumnya mereka masih memiliki rasa takut dan malu ketika berinteraksi dengan orang baru. Namun, melalui dinamika yang dialami tergambar bahwa mereka memiliki rasa antusias dan tekad yang kuat untuk mengembangkan potensi diri. Mereka juga terus belajar untuk bisa melawan ataupun menutupi perasaan negatif yang mengganggu kualitas hidup keseharian.

Penelitian ini juga menjelaskan karakteristik data demografis (Tabel 7) pada kedua variabel. Berdasarkan kategori jenis kelamin, laki-laki dan perempuan penyandang difabel yang berkarier sama-sama memiliki penerimaan diri yang tinggi. Hal ini didasarkan pada kemampuan partisipan menyadari tentang karakteristik dirinya dan bersedia untuk hidup dengan keadaan difabelnya dalam berkarier. Dewi (2017) mempertegas bahwa semakin seseorang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya sebagai penyandang difabel. Terlepas dari apapun identitas dirinya dalam lingkup kehidupan, sebagai penyandang difabel harus dapat menghadapi semua hal dengan realistis. Dari segi usia, seorang penyandang difabel yang berkarier yang memasuki usia dewasa madya dan dewasa akhir lebih cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang baik. Agustina dan Valentina (2023) dalam telaah literturnya menjelaskan bahwa proses penerimaan diri penyandang difabel tidaklah mudah, karena dalam perjalanan hidup setiap hari, mereka harus melalui fase penolakan, fase konflik, fase penyesuaian diri, dan di tahap terakhir

barulah fase menerima. Sebagai penyandang difabel berkarier, proses penerimaan diri secara utuh baru terjadi ketika individu berada pada usia dewasa madya dan akhir. Hal ini terjadi karena di usia dewasa awal, partisipan masih melakukan eksplorasi potensi diri dengan pekerjaan yang ditekuni, sehingga masih memungkinkan adanya penolakan dari dalam diri, dan terjadinya konflik internal dengan diri sendiri.

Dari jenis difabel, tergambar bahwa penerimaan diri individu tuna daksa tergolong tinggi, sedangkan individu penyandang yang lain masih tergolong rendah. Penyandang difabel tuna daksa cenderung menyadari akan keterbatasan diri dan mencoba untuk fokus pada keunggulan lain yang dimiliki. Virlia dan Wijaya (2015) mengungkapkan bahwa penyandang tuna daksa telah melalui proses yang panjang untuk dapat menerima dirinya, karena harus belajar melawan rasa tidak percaya diri, rasa tidak berdaya, dan perasaan rendah diri. Selain itu, bentuk dukungan dari lingkungan yang positif menjadi langkah mengatasi stigma dan diskriminasi yang diterima di kehidupan sekitar. Di sisi lain, hal yang memungkinkan seorang penyandang difabel (tuna rungu, tuna netra, dan tuna wicara) belum mampu menerima dirinya, karena adanya pemahaman tentang diri yang rendah, menyalahkan diri, dan cenderung pasrah melihat kekurangan diri, sehingga sulit menghadapi realita dalam kariernya.

Dari lamanya bekerja, nampak bahwa seorang penyandang difabel yang telah bekerja lebih dari 10 tahun lebih cenderung menerima dirinya. Bentuk aktualisasi diri seorang penyandang difabel dilakukan melalui penyaluran potensi yang ada dalam diri (Riyanti & Apsari, 2020). Eksplorasi diri harus didasarkan pada penerimaan akan diri sebagai seorang penyandang difabel. Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan telah melalui proses yang panjang, tidak mudah, dan dituntut untuk selalu beradaptasi dengan setiap perubahan di tempat kerja yang memungkinkan munculnya ancaman dan kecemasan, yang kemudian berdampak pada proses penerimaan diri.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data demografis untuk variabel *subjective well-being* (Tabel 7), laki-laki maupun perempuan penyandang difabel yang berkarier memiliki pencapaian *subjective well-being* yang tinggi. Hasil ini bertolak belakang dengan yang

ditemukan oleh Van Campen dan Van Santvoort (2013) yang mengungkapkan bahwa pencapaian *subjective well-being* masih sangat sulit dicapai oleh penyandang difabel. Perbedaan ini memberikan pemahaman baru bahwa proses penelusuran pencapaian *subjective well-being* tidaklah mudah karena individu penyandang difabel yang berkarier memerlukan dinamika yang dalam untuk menuntaskan rasa ketidakpuasaan dan kontrol atas emosinya. Dari kategori usia, *subjective well-being* cenderung tercapai ketika individu difabel yang berkarier memasuki usia dewasa madya. Individu difabel yang berada pada usia 40 tahun ke atas, lebih memiliki keadaan emosi yang terkontrol yang mengarah pada munculnya kebahagiaan, dan rasa puas atas keadaan diri yang merupakan bentuk realisasi dari *subjective well-being* (Uppal, 2006). Indikasinya adalah bahwa rasa puas atas hidup dan kematangan emosi yang dimiliki seorang penyandang difabel, akan mulai diekspresikan ketika individu secara totalitas memaknai keberadaan dirinya yang sejalan dengan kedewasaan usia kronologisnya.

Dari jenis difabel, individu penyandang difabel tuna daksa yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dibandingkan kelompok jenis difabel yang lain. Keadaan penyandang difabel tuna daksa yang cenderung cepat beradaptasi di dunia kerja, memungkinkan mereka untuk lebih mampu mencapai kepuasan dan stabilitas emosional yang stabil. Sejalan dengan itu, Van Campen dan Iedema (2007) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* penyandang difabel dalam hal kesehatan mental dan kebahagiaan lebih cenderung tercapai pada kelompok yang tidak rentan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Kemudian, dari lamanya bekerja, nampaknya realisasi pencapaian *subjective well-being* terjadi ketika partisipan memiliki pengalaman bekerja di atas 10 tahun. Jika dilihat, kondisi ini tidak mudah dilalui oleh penyandang difabel yang berkarier, karena dalam bekerja, mereka selalu berhadapan dengan kondisi dan situasi yang mengancam kesehatan mental dan respon emosionalnya. Pelabelan yang sensitif dan agresivitas yang cenderung diterimanya dari lingkungan pekerjaan, membuat mereka harus belajar membentuk strategi diri guna untuk bertahan di masa-masa sulit dan mendorong diri untuk dapat mencapai *subjective well-being* selama berkarier. Keadaan ini

didukung oleh temuan dari Itzick dkk. (2018), bahwa pengalaman hidup individu penyandang disabilitas yang terkoneksi dengan lingkungan sosial tempat dirinya mengembangkan potensi, akan membuatnya mampu menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, dan lebih mudah mencapai *subjective well-being* yang tergambarkan lewat kemampuan untuk memiliki kepekaan diri, dan rasa puas atas usaha dan kerja kerasnya.

Penelitian ini telah dilakukan dengan prosedur yang berlaku, namun tetap saja tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan rentang usia partisipan yang ditentukan terlalu variasi, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi dari setiap isi aitem dalam pengukuran variabel penelitian pada masing-masing kelompok usia. Selain itu, status lama bekerja yang peneliti tentukan juga terlalu bervariasi, sehingga dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya dan pencapaian-pencapaian yang telah diraih.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada penyandang difabel yang berkarier. Hal ini berarti bahwa penerimaan diri bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkat dan menurunnya *subjective well-being* penyandang difabel yang berkarier. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas penyandang difabel dalam penelitian memiliki tingkat penerimaan diri dan *subjective well-being* yang tinggi.

Saran bagi penelitian selanjutnya apabila meneliti topik yang serupa, diharapkan untuk dapat menelaah berdasarkan kelompok usia perkembangan, sehingga dapat tergambarkan kondisi yang dialami sesuai dengan jenjang usia. Status lamanya bekerja juga perlu menjadi perhatian, karena kematangan individu tidak terlepas dari pengalaman dan proses belajar yang telah dilalui. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mencari faktor lain di luar penerimaan diri yang berhubungan dengan *subjective*

well-being pada penyandang difabel yang berkarier. Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan data pendukung agar penelitian selanjutnya lebih maksimal lagi.

Daftar Pustaka

- Agustina, E., & Valentina, T. D. (2023). Penerimaan diri penyandang disabilitas. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 29-45. <https://doi.org/10.37715/psy.v7i1.3534>
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29-40. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Anggraini, W., Kurniawan, F., Susilawati, S., & Hasna, A. (2020). Validitas dan reliabilitas instrumen teori pilihan karier Holland di Indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 68–73. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.34>
- Ansfridho, A. X., & Setyawan, D. (2019). Efektivitas pencapaian kinerja program pelatihan bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(2), 55-63. <https://doi.org/10.33366/jisip.v8i2.1717>
- Ardelt, M., & Edwards, C. A. (2016). Wisdom at the end of life: An analysis of mediating and moderating relations between wisdom and subjective well-being. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 71(3), 502-513. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbv051>
- BAPPENAS. (2021). *Tinjauan peningkatan akses dan taraf hidup penyandang disabilitas Indonesia*. Diakses dari https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Menteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/Kajian%20Disabilitas%20-%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%20Penyandang%20Disabilitas%20Indonesia%20Aspek%20-%20Sosioekonomi%20dan%20Yuridis.pdf
- Bernard, M. E., Vernon, A., Terjesen, M., & Kurasaki, R. (2013). Self-acceptance in the education and counseling of young people. *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*, 155-192. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6_10
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas HAM Indonesia. (2017). <https://www.indonesia.go.id/kategori/kabar-g20/4035/presidensi-g20-indonesia-angkat-isu-kesempatan-kerja-bagi-penyandang-disabilitas?lang=1>
- Cho, H., Yi-Tan, H., & Lee, E. (2020). Importance of perceived teammate support as a predictor of student-athletes' positive emotions and subjective well-being. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 15(3), 364-374. <https://doi.org/10.1177/1747954120919720>
- De Nardo, T., Gabel, R. M., Tetnowski, J. A., & Swartz, E. R. (2016). Self-acceptance of stuttering: A preliminary study. *Journal of Communication Disorders*, 60, 27-38. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2016.02.003>

- Denmark, K. L. (1973). Self-acceptance and leader effectiveness. *Journal of Extension*, 11(4), 6–12. <https://eric.ed.gov/?id=EJ089139>
- Dewi, R. N. (2017). Penerimaan diri pada remaja penyandang Disabilitas. *Journal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2(3), 1-8. <https://core.ac.uk/download/pdf/159923274.pdf>
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Diener, E., Kanazawa, S., Suh, E. M., & Oishi, S. (2015). Why people are in a generally good mood. *Personality and Social Psychology Review*, 19(3), 235–256. <https://doi.org/10.1177/1088868314544467>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Erissa, D., & Widinarsih, D. (2022). Akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan: Kajian literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027>
- Green, S. E., & Vice, B. (2017). Disability and community life: Mediating effects of work, social inclusion, and economic disadvantage in the relationship between disability and subjective well-being. In *Factors in Studying Employment for Persons with Disability: How the Picture Can Change* (pp. 225-246). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-354720170000010010>
- Hidayah, L. N., & Nurhadi. (2022). Makna kesejahteraan subjektif bagi perempuan penyandang disabilitas pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 56–69. <https://doi.org/10.22146/jsds.4378>
- Itzick, M., Kagan, M., & Tal-Katz, P. (2018). Perceived social support as a moderator between perceived discrimination and subjective well-being among people with physical disabilities in Israel. *Disability and Rehabilitation*, 40(18), 2208-2216. <https://doi.org/10.1080/09638288.2017.1331380>
- Kaur, G., & Tan, P. L. (2018). Acceptance of Disability: A perspective from people with disability. *Asian Journal of Behavioural Studies*, 3(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.21834/ajbes.v3i10.75>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023). *Pemerintah penuhi hak penyandang disabilitas di Indonesia*. Diakses dari <https://www.kemerkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia#:~:text=Saat%20ini%2C%20jumlah%20penyandang%20disabilitas,disabilitas%20terbanyak%20pada%20usia%20lanjut>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2016). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(3), 180–191. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8815>

- Kweon, O. H. (2019). The influence of disability acceptance for people of disability on the life satisfaction: Focusing on the mediating effect of self-efficacy. *Journal of Convergence for Information Technology*, 9(6), 97-103. <https://doi.org/10.22156/CS4SMB.2019.9.6.097>
- Li, S., Zhang, X., Luo, C., Chen, M., Xie, X., Gong, F., ... & Sun, Y. (2021). The mediating role of self-acceptance in the relationship between loneliness and subjective well-being among the elderly in nursing home: A cross-sectional study. *Medicine*, 100(40), e27364. <https://doi.org/10.097/MD.0000000000027364>
- Mardiyanti, R., & Purwaningtyas, F. D. (2021). Kecenderungan perilaku body shame ditinjau dari self acceptance pada remaja awal putri di SMP Y Surabaya. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling*, 6(1), 155-171. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v6i1.1316>
- Mulyani K., Sahrul, M., & Ramdoni A. (2022). Ragam diskriminasi penyandang disabilitas fisik tunggal dalam dunia kerja. *Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 11-20. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/14448>
- Naraha, C., Sholehah, N., Anggelo, C., Budisantoso, K. N., & Widanarti, M. (2022). Penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa selama pandemi COVID-19. *Generasi Berjiwa Sociopreneur, Sinergis, dan Produktif*, 101-115.
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: What do adolescents say?. *Child and Family Social Work*, 22(1), 175-184. <https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- Priadana, F. I., & Sukianti, D. S. (2019). Penerimaan diri dengan subjective well-being pada lansia di Panti Werdha. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019: Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan*. <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/Fahrizal-Idham.pdf>
- Purinami, G., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2019). Penyandang disabilitas dalam dunia kerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234-244. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
- Rahayu, F. S. (2019). Konseling rasional emotif perilaku untuk meningkatkan penerimaan diri pada remaja hamil diluar pernikahan. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 143-152. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4756>
- Rahmah, R. (2019). Penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1-16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Rinmalae, M. P., Regaletha, T. A. L., & Benu, J. M. Y. (2019). Harga diri dan penerimaan diri remaja akhir di panti asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 199-206. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2104>
- Riyanti, C., & Apsari, N. C. (2020). Gambaran aktualisasi diri penyandang disabilitas fisik yang bekerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 40-52. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28483>

- Smith, S. R. (2022). Well-being and finiteness: Agency, self-acceptance, and disability. In *The Ontology of Well-Being in Social Policy and Welfare Practice* (pp. 93-117). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-18142-9_4
- Spiegel, T., De Bel, V., & Steverink, N. (2016). Keeping up appearances: The role of identity concealment in the workplace among adults with degenerative eye conditions and its relationship with wellbeing and career outcomes. *Disability and Rehabilitation*, 38(7), 627-636. <https://doi.org/10.3109/09638288.2015.1055378>
- Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2016). Bersyukur di tengah sedih dan senangku: (studi kualitatif subjective well-being pada mahasiswa tunanetra). *Jurnal Empati*, 5(3), 439-442. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15368>
- Su, H., Wang, L., Li, Y., Yu, H., & Zhang, J. (2019). The mediating and moderating roles of self-acceptance and self-reported health in the relationship between self-worth and subjective well-being among elderly Chinese rural empty-nester: An observational study. *Medicine (United States)*, 98(28), 1-7. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000016149>
- Szentagotai, A., & David, D. (2013). Self-acceptance and happiness. *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*, 121-137. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6_8
- Tan, W. (2021). Kondisi tenaga kerja penyandang disabilitas: Tantangan dalam mewujudkan sustainable development goals. *Jurnal RechtIdee*, 16(1), 18-36. <https://doi.org/10.21107/ri.v16i1.8896>
- Tentama, F., Situmorang, N. Z., & Muthmainah. (2018). Subjective well-being among women with disabilities. *International Journal of Public Health Science*, 10(1), 136-145. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i1.20616>
- Uppal, S. (2006). Impact of the timing, type and severity of disability on the subjective well-being of individuals with disabilities. *Social science & medicine*, 63(2), 525-539. <https://doi.org/10.1016/j.socmed.2006.01.016>
- Van Campen, C., & Iedema, J. (2007). Are persons with physical disabilities who participate in society healthier and happier? Structural equation modelling of objective participation and subjective well-being. *Quality of Life Research*, 16(4), 635-645. <https://doi.org/10.1007/s11136-006-9147-3>
- Van Campen, C., & Van Santvoort, M. (2013). Explaining low subjective well-being of persons with disabilities in Europe: The impact of disability, personal resources, participation and socio-economic status. *Social Indicators Research*, 111, 839-854. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0036-6>
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. In *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Pscyhology Forum UMM* (pp. 372-377). <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/372-377%20Stefani%20Andri.pdf>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>

- Xu, W., Oei, T. P., Liu, X., Wang, X., & Ding, C. (2016). The moderating and mediating roles of self-acceptance and tolerance to others in the relationship between mindfulness and subjective well-being. *Journal of Health Psychology, 21*(7), 1446-1456. <https://doi.org/10.1177/1359105314555170>
- Yulilla, D. (2017). Prinsip individual adler pada atlet tuna daksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5*(4), 590–597. <http://x.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4479>